

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pernikahan merupakan prosesi sakral yang akan dilalui oleh setiap manusia. Pernikahan adalah pintu gerbang bagi sepasang pengantin untuk mengarungi kehidupan dalam sebuah keluarga.

Prosesi pernikahan mempunyai tatanan tersendiri yang begitu rumit, akan tetapi didalamnya terletak kesakralan prosesi pernikahan. terlebih lagi bagi masyarakat Jawa, sangat banyak tatanan yang harus dilalui, demikian pula dengan *uba rampe* atau sarana pendukungnya. Kesakralan prosesi pernikahan bukan hanya tergambar dalam pelaksanaan pernikahan, melainkan jauh sebelum acara juga terdapat aturan-aturan yang mesti dilalui dan dilaksanakan oleh calon pengantin.

Dewasa ini upacara adat dalam pernikahan selalu dilaksanakan meski dalam bentuk yang sederhana. Setiap orang tua yang akan menikahkan putra putrinya tidak akan lepas dari upacara adat dan *uba rampe* yang mesti dilaksanakan secara tepat dan cermat. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan dan mengikuti upacara adat pengantin, sebagian besar mereka tidak memahami makna dan arti dari upacara tersebut, terlebih lagi upacara pengantin yang dilengkapi dengan adanya seorang *pranata adicara*.

Pernikahan merupakan suatu langkah penting dalam proses pengintegrasian manusia dengan tatanan alam. Proses tersebut harus memenuhi semua syarat yang telah ditetapkan oleh tradisi untuk masuk dalam tatanan alam yang sakral. Upacara pernikahan bukan saja proses meninggalkan taraf hidup



yang lama menuju taraf yang baru pada diri seseorang, melainkan juga sebagai penegasan dan pembaruan seluruh tatanan alam dari seluruh masyarakat.

2. 1. Upacara Pernikahan

Rangkaian pernikahan adat Jawa mempunyai tatanan yang keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Rangkaian upacara pernikahan adat Jawa secara kronologis dari awal sampai akhir diuraikan sebagai berikut: upacara *siraman* pengantin putra-putri, upacara malam *midodareni*, upacara akad nikah atau ijab kabul, upacara penyerahan pengantin, upacara *panggih*, dan upacara dalam resepsi.

2.1.1 Upacara Siraman Pengantin Putra-Putri

Upacara siraman dilaksanakan sehari sebelum akad nikah atau ijab kabul. Akad nikah dilaksanakan menurut agama yang dianut oleh kedua pengantin, hal ini tidak memengaruhi prosesi upacara adat.

1. Siraman Pengantin Putri

Pada saat upacara siraman pengantin putri, yang bertugas menyiram adalah ayah dan ibu pengantin putri, dilanjutkan oleh ayah dan ibu pengantin putra, dan diteruskan oleh orang-orang tua serta keluarga yang dianggap pantas sebagai teladan. Upacara siraman ini dilanjutkan dan diakhiri oleh juru rias.

2. Siraman pengantin Putra

Urut-urutan upacara siraman pengantin putra sama seperti upacara siraman pengantin putri, tetapi untuk siraman pengantin putra yang menyiram pertama kali adalah ayah dan ibu pengantin putra.

Setelah upacara siraman pengantin selesai, pengantin putri berganti *busana kerik*. Kerik yaitu saat pengantin putri dihilangkan rambut bagian depan pada dahi secara merata oleh juru rias, sedangkan pengantin putra kembali ke rumahnya atau ke pemondokan. Pada upacara ini tugas pranata adicara hanya mengatur jalannya acara agar dapat berjalan lancar dan tampak rapi.

2.1.2 Upacara Malam Midodareni

Busana yang dipakai oleh pengantin putri pada saat upacara malam midodareni adalah busana polos tanpa memakai perhiasan apapun kecuali cincin pertunangan. Pada malam midodareni inilah seorang wanita dapat dikatakan sebagai pengantin, sedangkan sebelumnya masih disebut calon pengantin. Pada malam midodareni ini pengantin putra datang ke rumah pengantin putri. Busana yang dipakai oleh penganti putra adalah busana *ksatriayan* yaitu baju *surjan* atau *beskap*, *kalung karset* dan mengenakan keris. Untuk saat ini pada upacara malam midodareni, pengantin putra lazim mengenakan jas lengkap dengan mengenakan dasi, tetapi bukan dasi kupu-kupu.

Tugas pranata adicara pada upacara malam midodareni ini hanya menata acara agar acara yang akan berlangsung dapat berjalan sesuai dengan rangkaian acara yang telah disusun.

2.1.3 Upacara Akad Nikah atau Ijab Kabul

Upacara akad nikah dilaksanakan menurut agama dari sepasang pengantin yang akan melangsungkan pernikahan, hal ini tidak memengaruhi rangkaian upacara adat yang selanjutnya dilaksanakan setelah akad nikah tersebut. Bagi pemeluk agam Islam, akad nikah dapat dilaksanakan di masjid atau mendatangkan

penghulu. Berikut adalah posisi duduk penghulu, kedua pengantin, wali nikah, dan para saksi pada saat acara akad nikah menurut agama Islam.

1. Penghulu atau *naib*, duduk di sebelah barat menghadap ke timur.
2. Kedua pengantin, duduk di sebelah timur menghadap ke barat berhadapan dengan penghulu, pengantin putra di sebelah kanan dan pengantin putri di sebelah kiri.
3. Wali nikah, duduk di sebelah kanan pengantin putra atau di sebelah utara menghadap ke selatan.
4. Para saksi nikah, duduk di sebelah kiri pengantin putri atau di sebelah selatan menghadap utara.

Saat upacara akad nikah ini, kedua pengantin sudah mengenakan busana pengantin lengkap, tetapi untuk pengantin putra tidak memakai keris. Pada upacara ijab kabul ini pranata adicara tidak bertugas apa-apa karena semua acara dilaksanakan atas perintah penghulu atau naib.

2.1.4 Upacara Penyerahan Pengantin Putra

Menjelang upacara *panggih temanten*, pengantin putra secara resmi diserahkan kepada orang tua pengantin putri. Saat upacara berlangsung pengantin putra diiringi oleh keluarga dan rekan-rekan terdekat, di antaranya ditunjuk menjadi wakil dari pihak pengantin putra untuk menyerahkan. Sekarang, upacara ini lazim dilaksanakan setelah upacara *panggih temanten*, hal ini atas pertimbangan adat kesopanan Jawa bahwa tamu yang datang dipersilakan masuk rumah dulu, baru setelah itu bercakap-cakap dan mengutarakan maksudnya.

Saat upacara penyerahan pengantin putra tugas seorang pranata adicara mengkoordinasi acara tepatnya waktu untuk wakil pengantin putra untuk

menyerahkan pengantin putra dan pihak pengantin putri yang menerima penyerahan tersebut.

2.1.5 Upacara *Dhaup* atau *Panggih Temanten*

Sesaat sebelum upacara *panggih*, pengantin putra sudah bersiap-siap di muka gerbang dengan disertai para pengiring. Pada upacara *panggih*, bapak dan ibu pengantin putra tidak boleh ikut dalam rombongan. Pengiring dan pendamping pengantin putra adalah keluarga bapak dan ibunya serta kerabat dekat lainnya. Posisi iring-iringan adalah pengantin putra berada di tengah-tengah, kedua orang yang menjadi pendamping haruslah orang yang lebih tua dari pengantin putra dan masih utuh, dalam arti bukan status duda.

Pengantin putra dan putri telah siap dengan *gantel* untuk digunakan dalam upacara *panggih* ini. *Gantel* adalah daun sirih yang digulung sebanyak tiga gulungan, yang digunakan untuk balangan. Setelah masing-masing siap, maka pengantin putri berjalan dari pelaminan dengan didampingi oleh dua orang ibu yang didahului oleh dua putri *dhomas* dengan membawa kembar mayang. Kembar mayang tersebut ditukarkan dengan kembar mayang yang dibawa *subamanggala* setelah upacara *panggih*.

Ketika jarak kedua mempelai hanya beberapa meter, keduanya saling melempar *gantel* (sirih), biasanya yang melempar lebih dulu adalah pengantin putri. Setelah selesai lemparan *gantel* kedua pengantin bersalaman, kemudian pengantin putri jongkok untuk membasuh kaki pengantin putra sebagai tanda bakti seorang istri kepada suami. Selesai membasuhan kaki, diteruskan upacara menginjak telur, pada upacara ini pengantin putra yang menginjak telur dan sekali lagi pengantin putri membasuh kaki pengantin putra.

Upacara panggih ini seluruhnya dijelaskan atau dijabarkan oleh pranata adicara. Rangkaian upacara panggih yang melalui banyak upacara dijelaskan dengan bahasa Jawa indah yang disebut *tuladha janturan*.

2.1.6 Upacara dalam Resepsi

Rangkaian acara upacara pengantin dalam resepsi, baik yang dilaksanakan di rumah maupun di gedung pertemuan, sebagai berikut.

1. Para tamu dihibur dengan gendhing-gendhing Jawa, seperti gending Manguyu-uyu, gendhing Pramugari Pelog Barang, gendhing Pujangga Slendro Manyuro, gendhing Angun-angun Pelog Barang, dan sebagainya. Setelah menyambut tamu yang datang dengan berjabat tangan, tuan rumah kemudian mempersilahkan duduk di tempat yang telah tersedia.
2. Pengantin putri duduk di pelaminan di dampingi oleh dua orang patah, yakni dua anak kecil yang dirias dengan pakaian adat Jawa, diiringi bunyi gendhing Ketawang Puspawarna Slendro Manyuro.
3. Pengantin putra dijemput dari tempat istirahat untuk datang ke ruang resepsi, untuk melaksanakan upacara panggih. Sebelum upacara panggih didahului acara serah terima, yakni penyerahan pengantin putra kepada orang tua pengantin putri. Acara serah terima ini sekarang lebih banyak dilaksanakan setelah upacara panggih, hal ini dengan pertimbangan agar acara berjalan dengan lebih baik dan agar kedua pengantin tidak lelah karena acara belum usai. Selain itu menurut adat Jawa jika ada tamu maka akan dipersilahkan masuk dulu baru setelah itu berbicara dalam rumah, atau disebut budaya *gupuh, lungguh, lalu suguh*.

Jalan pengantin putra dari tempat istirahat menuju ruang resepsi diiringi bunyi gendhing Ladrang Wilujeng Pelog Barang.

4. Upacara dhaup atau panggih temanten.
 - a. Semua perlengkapan untuk upacara panggih pengantin harus disiapkan terlebih dulu.
 - b. Pengantin putri berjalan dari pelaminan diikuti segenap keluarga dan dua putri dhomeas yang membawa kembar mayang menuju tempat panggih pengantin, diiringi bunyi gendhing Kodhok Ngorek kemudian diteruskan dengan gendhing Ketawang Larasmaya pelog Barang.
 - c. Upacara panggih pengantin dilakukan oleh juru rias yang dikoordinasi oleh pranata adicara. Pada saat upacara panggih pengantin, pranata adicara mempersilakan tamu untuk sejenak memberi hormat dengan berdiri.
 - d. Upacara panggih selesai, kedua pengantin diantarkan menuju pelaminan, kemudian duduk bersanding, pengantin putra di sebelah kanan dan pengantin putri sebelah kiri.
 - e. Berikut adalah perlengkapan atau *uba rampe* dalam upacara panggih pengantin.

a) Gantal

Gantal adalah daun sirih yang digulung dan diikat benang putih berjumlah dua. Gantal ini digunakan untuk balangan atau sarana lemparan kedua pengantin. Gantal yang dibawa oleh pengantin putri disebut *gondang kasih*, sedang yang dibawa pengantin putra disebut *gondang tutur*.

b) Pasangan

Pasangan digunakan sesaat setelah balangan gantal, pengantin putra berdiri di atasnya kemudian turun dan dibasuh kakinya oleh pengantin putri. Pasangan adalah alat dari kayu yang biasa digunakan untuk memasung kepala sapi saat membajak sawah. Pasangan ini bermakna sebagai wujud bersatunya tekad sepasang pengantin yang bertujuan membentuk keluarga yang sejahtera.

c) Tigan ayam (Telur Ayam Kampung)

Telur ayam diinjak sampai pecah oleh pengantin putra, setelah itu pengantin putri membasuh kakinya dengan air yang bercampur bunga setaman yang berada di wadah yang bernama bokor kaca. Dengan menginjak telur tersebut, pengantin putra menyatakan kesanggupannya untuk menjadi kepala keluarga dengan penuh tanggung jawab. Pengantin putri menyatakan kesanggupan dan kesediaannya untuk berbakti kepada suami.

d) Bokor kaca

Bokor kaca yang berisi bunga setaman dan air ini digunakan pengantin putri untuk membasuh atau mencuci kaki pengantin putra saat upacara panggih pengantin. Bokor kaca dan bunga setaman ini bermakna bahwa diharapkan semoga keluarga yang baru terbentuk tersebut menjadi keluarga yang bahagia.

5. Upacara Adat

Upacara adat merupakan upacara pakem dalam rangkaian upacara pengantin. Upacara ini dilaksanakan setelah upacara panggih pengantin.

Upacara adat ini adalah.

a. Kacar Kucur (Tampa Kaya)

Pengantin putra berdiri menuangkan beras, kacang-kacangan, dan uang logam ke pangkuang pengantin putri. Upacara adat kacar kucur ini melambangkan bahwa pengantin putra sebagai suami menyerahkan *guna kaya* yaitu segala bentuk penghasilan kepada pengantin putri yang menjadi istrinya.

b. Dulangan

Pengantin putra dan putri memegang satu piring nasi putih yang akan digunakan untuk makan bersama saling menyuapi. Upacara dulangan ini melambangkan kesejahteraan keluarga baru yakni hasil rejeki dan kekayaan dirasakan dan dimanfaatkan bersama keluarganya.

c. Timbangan

Kedua pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin putri, sedangkan ibu pengantin putri duduk di depannya dan bertanya “Siapakah di antara kedua pengantin yang lebih berat?” dan ayah pengantin putri menjawab “Sama beratnya”. Upacara ini melambangkan kasih sayang orang tua pengantin putri kepada menantu sama dengan kasih sayang pada anaknya sendiri.

d. Sungkeman

Upacara ini sebagai wujud penghormatan dan permohonan doa restu kepada orang tua. Orang-orang yang disungkemi pada acara sungkeman ini ialah orang tua pengantin putri dan orang tua pengantin putra serta nenek dan kakek dari kedua pengantin.

6. Atur Pambagya Harja

Acara ini adalah bentuk penghormatan dari yang punya hajatan atau tuan rumah kepada tamu yang hadir dan telah memberikan doa restu pada kedua pengantin. Acara atur pambagya harja ini dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk untuk mewakili atau juga bisa diwakili oleh pranata adicara.

7. Kirab Kanarendran

Tata cara kirab ini adalah upacara yang lazim digunakan di keraton yakni saat penobatan raja baru. Pada prosesi pernikahan, kedua pengantin diibaratkan sebagai seorang raja dan prameswarinya. Kirab kanarendran adalah perjalanan kedua pengantin mengelilingi ruang resepsi menuju ruang ganti busana untuk berganti busana ksatria.

Urut-urutan peserta kirab adalah.

- a. Subamanggala
- b. Patah pengantin
- c. Kedua pengantin
- d. Putri dhomas
- e. Besan (ayah dan ibu pengantin putra)
- f. Yang punya hajatan atau ayah ibu pengantin putri.

Sesampainya di ruang ganti busana, kedua pengantin berganti busana ksatria. Perjalanan kembali ke pelaminan disebut dengan kirab ksatrian. Saat kirab kanarendran perjalanan pengantin diiringi dengan bunyi gendhing Ketawang Langen Gita Sri Narendra Pelog Barang.

8. Kirab Kasatriyan

Kirab kasatriyan merupakan perjalanan kedua pengantin dari ruang ganti busana menuju pelaminan dengan mengenakan busana ksatria. Urutan peserta kirab sama dengan kirab kanarendran. Gendhing yang mengiringi kirab ksatrian adalah gendhing Ketawang Subakastawa Slendro Sangga.

9. Bedholan Pengantin

Pengantin putra dan putri bersama-sama dengan orang tuanya bersiap-siap di gapura untuk mengantarkan kepulauan dari tamu dan pengiring beserta keluarga lainnya.

2.2. Pranata Adicara

Prosesi pernikahan adat Jawa akan dirancang dan dilaksanakan dengan apik oleh seorang pranata adicara. Prosesi pernikahan yang sakral dan rumit akan berjalan dengan tertata rapi dengan kehadiran seorang pranata adicara. Pranata adicara adalah pembawa acara yang bukan hanya bertugas membawakan acara pernikahan, melainkan juga merancang dan melaksanakan acara. Di samping itu, saat prosesi pernikahan berlangsung, pranata adicara bertugas menceritakan situasi, kejadian, dan peristiwa demi peristiwa kepada hadirin, tentunya dengan bahasa Jawa yang indah dan enak didengar.

Kelebihan pranata adicara dibanding pembawa acara adalah tugas rangkap yang harus dilaksanakannya. Pranata adicara selain merancang dan melaksanakan acara, juga membawakan acara yang telah dirancangnya layaknya seorang pembawa acara. Jadi pranata adicara merangkap tugas seorang pembawa acara.

Ketika menjalankan acara yang telah dirancangnya, pranata adicara akan berkoordinasi dengan berbagai pihak yang ada dalam prosesi pernikahan. Komunikasi itu antara lain dengan seksi perlengkapan, katering, dan panitia penyelenggara, serta koordinasi dan kerja sama yang baik dengan *pangrengga busana* atau juru rias.

Pranata adicara, selain harus dapat menjadi pembawa acara dan pranata adicara sendiri, juga harus dapat membekali dirinya dengan kelebihan lainnya seperti menyanyikan gendhing Jawa, menari, dan melawak, tentunya kelebihan ini bukan mutlak harus dikuasai karena kelebihan tersebut diperlukan pada saat tertentu saja.

Modal dasar dan kemampuan pranata adicara dapat disetarakan dengan dalang wayang kulit. Hal-hal yang harus dikuasai oleh pranata adicara (wawancara A. Waluyo) sebagai berikut.

1. Mampu melantunkan gendhing atau tembang Jawa.
2. Menguasai seni tari atau ulah bekso.
3. Menguasai parama sastra atau tata bahasa Jawa.
4. Mampu memukul atau membunyikan gamelan (meski tidak mahir).

Kemampuan inilah yang menjadi modal dasar untuk menjadi seorang pranata adicara yang andal, selain itu pranata adicara harus mempunyai suara yang bagus, dalam arti tidak fals. Suara yang bagus menjadikan seorang pranata

adicara lebih percaya diri dalam membawakan acara dan juga saat menarasikan situasi yang terjadi saat prosesi pernikahan berlangsung.

Parama sastra harus dikuasai dengan baik oleh pranata adicara agar tuladha janturan yang diucapkan dapat bervariasi, indah, dan dapat menarik perhatian serta menghibur hadirin yang ada dalam prosesi pernikahan. Parama sastra yang dikuasai dengan baik akan menjadikan pranata adicara sebagai kreator kata-kata dengan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah, dan jalinan kata yang indah itu semakin lengkap apabila ditunjang pengucapan dengan suara yang merdu.

Menurut wawancara dengan A. Waluyo ada kemampuan lain yang harus dipahami selain empat kemampuan di atas. Kemampuan itu terdiri dari tujuh unsur, yakni:

1. magatra yaitu kemampuan menyelaraskan busana, mulai dari tata rias sampai pemilihan busana yang sopan agar tampak luwes, pantas, dan tidak melebihi keindahan pakaian pengantin putra
2. malaksana yaitu cara berjalan. Pranata adicara harus dapat berjalan dengan baik, tenang, dan mantap, dalam arti tidak terlihat canggung dan grogi
3. mawasta yaitu cara berdiri. Saat menjalankan tugasnya, pranata adicara harus berdiri tegap tidak goyah dan tidak banyak bergerak
4. maraga adalah sikap diri yang mantap. Ketika berbicara, pranata adicara harus dapat mengekspresikan apa yang diucapkan dengan mimiknya dan dapat menunjukkan kewibawaan dalam setiap sikapnya
5. malagawa adalah keterampilan dan kecakapan yang ditunjukkan terhadap apa yang ditugaskan. Pranata adicara harus dapat menunjukkan

kelebihannya ketika bertugas dan dapat memperlihatkan kecakapannya terhadap tugas yang akan dilaksanakannya

6. **matanggap** adalah sikap tanggap terhadap situasi. Pranata adicara harus bisa menguasai situasi, apabila tamu mulai gelisah pranata adicara harus bisa membawa kembali pada suasana yang lebih segar dengan sedikit *intermezzo* berupa dagelan atau lelucon, tetapi hal ini tetap disesuaikan dengan situasi dan acara yang sedang berlangsung
7. **mawad** adalah sikap tangguh dalam menghadapi segala hal. Pranata adicara harus senantiasa segar, ceria, dan bersemangat dari awal sampai akhir acara.

Tujuh kemampuan ini harus dipahami oleh pranata adicara agar dalam menjalankan tugas pranata adicara dapat berbuat semaksimal mungkin dan menjadikan prosesi pernikahan terasa lebih sakral serta berjalan dengan *trenten* atau runtut sesuai dengan rangkaian upacara yang telah direncanakan.

2. 3. Tuladha Janturan

Tuladha janturan merupakan kata-kata yang diucapkan oleh pranata adicara pada saat prosesi pernikahan adat Jawa. Kata-kata yang diucapkan itu berupa penggambaran proses pernikahan yang sedang terjadi. Kata-kata yang berupa bahasa Jawa dengan tingkat kesopanan yang tinggi tersebut bertujuan menghormati seluruh tamu yang hadir. Tuladha janturan yang diucapkan pranata adicara hanya sebatas bahasa Jawa yang menggambarkan proses pernikahan, bukan bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yang digunakan dalam berkomunikasi dengan panitia penyelenggara pernikahan.

Tuladha janturan merupakan ungkapan bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yakni tuladha dan janturan. Tuladha berarti 'contoh' dan janturan berarti 'menjelaskan' atau 'menerangkan'. Jadi tuladha janturan merupakan penjelasan yang dilakukan oleh pranata adicara terhadap contoh-contoh atau prosesi pernikahan yang sedang berlangsung.

Keindahan bahasa Jawa yang terdapat pada tuladha janturan bukan hanya tingkat kesopanan bahasa Jawa yang tinggi, melainkan juga terletak pada kreasi pranata adicara yang menggunakan kata-kata arkhaik, kata-kata kuno atau lama, pemakaian kata-kata bahasa Sansekerta dan penggunaan unsur-unsur kasusastraan Jawa seperti tembung entar, pepindhan, purwakanthi, dan sebagainya.

Pengertian tuladha janturan sepadan dengan pengertian panyandra, yaitu bahasa Jawa indah yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu situasi dengan menggunakan sarana pepindhan atau perumpamaan, akan tetapi bukan pepindhan atau perumpamaannya yang disebut panyandra (Padmoseoekotjo, 1953:113).

Istilah tuladha janturan atau njantur, awalnya hanya terdapat pada pagelaran wayang kulit. Njantur merupakan penggambaran atau penceritaan tokoh wayang yang baru muncul atau jejeran, biasanya diiringi bunyi gamelan (wawancara dengan A. Waluyo). Perkembangan selanjutnya, njantur diterapkan pada prosesi pernikahan. Pada mulanya njantur pada prosesi pernikahan hanya dilakukan di lingkungan keraton, yakni keraton Solo dan Yogyakarta, akan tetapi setelah dirasa menambah kesakrakan prosesi pernikahan, tuladha janturan atau njantur manten banyak diperagakan di luar lingkungan keraton. Dapat dikatakan tuladha janturan merupakan turunan dari njantur wayang hanya subyeknya yang

berbeda. Selain subyek yang berbeda, njantur wayang terdapat pakem yang mesti dilalui, yaitu harus sesuai dengan judul dan tokoh wayang, sedangkan tuladha janturan tidak ada pakem hanya tergantung pada pekem upacara adat pernikahan yang dipakai.

Kata-kata yang terdapat pada tuladha janturan merupakan kata yang termasuk dalam bahasa rinengga. Bahasa rinengga merupakan bahasa Jawa yang dihias dan diperindah, akan tetapi keindahan bahasa itu tidak sulit untuk dipahami (Padmoseoekotjo, 1953:119). Cara merangkai agar menjadi kata-kata yang indah atau bahasa rinengga adalah:

1. diceritakan dengan menggunakan kata-kata lain, kata-kata tersebut bermakna lebih sopan dan lebih indah.
2. diganti kata-katanya dengan menggunakan tembung kawi.

Demikian juga dalam tuladha janturan, seorang pranata adicara berkreasi dengan menghiasi ucapannya dengan kata-kata indah yang dibumbui dengan tembung kawi. Tembung kawi adalah kata-kata bahasa Sansekerta atau bahasa Jawa kuno yang saat ini jarang dipakai, kata-kata tersebut banyak ditemukan di dalam bentuk karangan ataupun langgam Jawa. Keindahan rangkaian kata inilah yang menjadikan tuladha janturan begitu unik, indah dan menarik untuk dicari maknanya.

BAB III

DIKSI DALAM TULADHA JANTURAN